

ISBN: 978-602-96172-7-6



PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (S-2)
DAN ILMU PENDIDIKAN (S-3)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINARNASIONAL

POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL DALAM TANTANGAN

*Universitas Negeri Yogyakarta,
5 Oktober 2013*



Daftar Isi

SAMBUTAN KETUA PANITIA	iii
DAFTAR ISI	iv
PEMAKALAH UTAMA	
1 POLITIK PENDIDIKAN INDONESIA DALAM DINAMIKA PERUBAHAN ABAD KE-21 Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, Ph.D	1
2 TANTANGAN SEKOLAH PADA ABAD KE-21 Nasution, M.Hum.,M.Ed.,Ph.D	12
3 TANTANGAN GURU PADA ABAD KE-21 Hywel Coleman	17
4 POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL MEMACU KEMAMPUAN EKSPONENSIAL MEMBANTU PROBLEMATIK BESAR BANGSA Prof. Dr. Noeng Muhadjir	30
5 TANTANGAN SEKOLAH PADA ABAD KE 21 Prof. Dr. Sodiq A. Kuntoro, M.Ed.	35
6 TANTANGAN GURU PADA ABAD KE - 21 (DARI PERSPEKTIF POLITIK LOKAL) Putut Wiryawan	44
7 TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD - XXI Sumarno, MA, Ph.D.	48
8 SEKOLAH DALAM TANTANGAN ABAD KE-21 Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	56
PEMAKALAH PENDAMPING	
1 PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KEHIDUPAN MODERN Avanti Vera Risti P.	70
2 PROFIL, PERANAN, DAN TANTANGAN GURU ABAD 21 Cut Zahri Harun	76
3 DUNIA PENDIDIKAN DI ABAD KE 21 PERLU GURU PROFESIONAL E. Handayani Tyas	81

DUNIA PENDIDIKAN DI ABAD KE 21 PERLU GURU PROFESIONAL

E. Handayani Tyas
Dosen FKIP UKI
tyasyes@gmail.com

Abstrak

Abad 21 dikenal sebagai abad informasi. Manusia hidup tidak cukup hanya dengan makan (makanan jasmani), melainkan informasi juga merupakan salah satu asupan yang harus dikonsumsi setiap manusia. Dunia pendidikan adalah urat nadi kemajuan bangsa dan negara. Apabila pendidikan ada di tangan pendidik yang tidak profesional, dapat dibayangkan kehancuran sudah pasti di depan mata. Tuntutan profesionalitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya mutlak diperlukan, sebab sekali guru salah mengajar, dampaknya akan menghancurkan beberapa generasi ke depan. Begitu strategis dan vitalnya peran guru di Indonesia. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi bangsa yang tidak ingin tertinggal di kancah percaturan dunia yang serba cepat ini. Arah tujuan pendidikan harus solid, sebab jika tidak demikian pasti akan menemui kesulitan. Nantinya pendidikan tidak hanya berkuat pada arena lokal saja, melainkan pendidikan harus mampu menjawab tantangan global. Sekolah dan institusi pendidikan lainnya harus merupakan kawah candradimuka yang mempunyai misi penting untuk mengentaskan peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang berhasil tentu tidak lepas dari tangan-tangan piawai para pendidik yang profesional. Pendidik dan peserta didik ibarat dua sumpit yang bekerja bersama-sama dan bersinergi (*two chopstick*). Keduanya harus sama-sama berkompeten dalam hal teknologi khususnya teknologi informasi, mampu berpikir menerobos (*think out of the box*), kreatif dan inovatif, serta mampu mengemas pembelajaran yang menyenangkan (PAIKEM). Indonesia harus bertindak cepat dengan mendidik dan melatih guru-gurunya menjadi profesional untuk menjawab tantangan abad 21.

Kata kunci: Guru, Profesional, Pendidikan, Abad ke 21.

1. Pendahuluan

Usaha peningkatan kualitas tidak pernah kenal kata selesai (*continuous improvement*) sangat perlu, apalagi di dunia pendidikan. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu salah satu kuncinya adalah bahwa profesi guru menuntut keprofesionalan. Oleh karenanya jabatan guru merupakan jabatan profesional, yang penyandanginya harus memenuhi kualifikasi tertentu.

Sosok guru yang sering dikenal dengan "*digugu lan ditiru*" (bahasa Jawa), benar-benar harus merupakan sosok yang dapat dipercaya dan diteladani. Ditinjau dari asal katanya GU, dimaknai gelap dan RU, dimaknai meniadakan (bahasa Sanskerta), jelas mengandung arti bahwa guru yang profesional diharapkan mampu meniadakan kegelapan/ketidaktahuan.

Peserta didik yang semula tidak tahu, dibuatnya menjadi tahu; yang tidak bisa, dibuatnya menjadi bisa dan bagi yang sudah bisa dibuatnya menjadi lebih bisa/mampu. Terjadinya suatu perubahan, mutlak diperlu-

kan, terutama perubahan yang tidak hanya menyangkut ranah kognitif melainkan ranah afektif itu sangat penting di samping juga ranah psikomotorik.

Seorang guru hendaknya mampu mengasah dan mengasuh ke tiga ranah tersebut secara totalitas (100%). Memang seorang guru profesional dituntut untuk mumpuni dan sanggup bekerja "dua puluh empat" jam dalam sehari, artinya segenap jiwa raganya mencerminkan kesiapsediaan mengajar dan mendidik peserta didiknya sesuai jabatan yang disandanginya.

Untuk itu guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terus menerus. Siap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), sehingga ia dapat menjawab tantangan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Setiap guru harus siap "ditajamkan", dikembangkan dan dimuktahirkan, menjadi agen perubahan (*agent of change*).

Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus direncanakan dengan matang, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang

dikehendaki. Kata "siap" dalam segala hal, baik fisik terlebih psikhis harus dipunyai seorang guru mengingat ia menghadapi berbagai perangai anak manusia yang pastinya unik dan menantang.

Dalam menghadapi tantangan itu, maka berikut akan dibahas bermacam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni: Kompetensi Pedagogi, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Ke empat kompetensi dimaksud hendaknya melekat pada diri setiap guru, sehingga ia dapat mengemban tugas jabatannya dengan profesional dan sanggup bertanding di kancah global.

2. Pembahasan

Seorang pendidik profesional sanggup memberi perhatian kepada peserta didiknya tentang bagaimana cara belajar (*learning how to learn*), bukan pada untuk apa belajar? Karena setiap peserta didik selalu butuh tahu bagaimana cara belajar dan seorang pendidik profesional tahu bagaimana kiat belajar yang efektif. Memang antara pendidik dan peserta didik dituntut untuk dapat bekerjasama/bersinergi dalam mengharungi proses belajar mengajar.

Menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, paling tidak ada empat kelompok besar ciri-ciri guru yang efektif, namun berikut penulis sajikan ada enam yaitu:

Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan setiap peserta didiknya; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didiknya secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar dan atau mendidik; (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antarkelompok peserta didik; (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimalkan friksi-friksi yang sangat mungkin terjadi di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang

meliputi: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri dari: (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (2) mampu memberikan respons yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar (*slow learner*); (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didiknya yang memerlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kekinian.

Kelima, pendidik profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam menyampaikannya. Memiliki keahlian yang meliputi bidang teori dan praktek keguruan, sehingga ia mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik dan benar.

Keenam, bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdianya kepada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani, sehingga dengan senang dan sukacita ia melaksanakan tugas ikut mencerdaskan kehidupan anak bangsa, sesuai bunyi alinea keempat Pembukaan UUD 1945.

Mengingat peran dan fungsi guru yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, maka agar ia tidak tertinggal oleh kemajuan arus globalisasi di abad ke 21, setiap guru perlu dibekali dengan pengembangan model-model pembelajaran yang *up to date*, akurat, faktual dan kontekstual, sehingga membuat pembelajaran semakin menyenangkan (*joyful learning*). Pendidik dan peserta didik semakin

bergairah dalam belajar/menuntut ilmu, yang kelak pasti sangat berguna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu perlu diperhatikan oleh setiap guru profesional, antara lain: Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Model-Model Pembelajaran, Model-Model Desain Pembelajaran, Model Pembelajaran Kontekstual (CTL), Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Tematik, Model Pembelajaran Berbasis Komputer, Model Pembelajaran PAIKEM, Model Pembelajaran Berbasis Web, Model Pembelajaran Mandiri, dan Model *Lesson Study*.

Dengan menggunakan berbagai teknik dan metode pembelajaran yang variatif membuat peserta didik merasa bahwa sekolah itu penting, belajar itu sangat besar manfaatnya guna membekali dirinya untuk mandiri di kemudian hari. Semua kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, karena tugas guru bukanlah semata-mata mengajar (*teacher centered*) apalagi menggurui dan menganggap dirinyalah yang paling tahu dan peserta didiknya adalah sosok yang serba tidak tahu, tetapi lebih pada membelajarkan peserta didiknya (*student centered*).

Setiap peserta didik adalah subyek didik, ia bukan obyek yang dapat diperlakukan senanak gurunya, ia memerlukan bimbingan profesional seorang guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu/masing-masing peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik.

Sedangkan peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Ada tiga bidang layanan guru profesional, yakni:

Pertama, layanan instruksional yang menuntut setiap guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai

dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikannya sedemikian rupa sehingga merangsang peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreativitasnya.

Kedua, layanan administrasi yang berhubungan dengan membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. proses belajar peserta didik di kelas sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang seringkali bersifat non-akademik, misalnya masalah yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan kehidupannya sehingga perlu dibantu pemecahannya melalui program bimbingan dan konseling.

Ketiga, layanan bantuan akademik-sosial-pribadi yang setiap guru harus pahami di samping kedua layanan dimaksud di atas. Guru harus memahami tentang manajemen sekolah demi kelancaran tugas-tugasnya sebagai guru, ia juga harus memahami bagaimana seharusnya bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana ia bersikap terhadap tugas mengajar dan atau mendidik, serta dengan personalia pendidikan dan orang-orang di luarnya yang ikut menentukan keberhasilan dalam mengemban tugasnya.

Subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karenanya, pendidikan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia. Pendidikan dilakukan secara intensional, yaitu secara sadar, sengaja dan berencana yang bersifat normatif atau diikat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang universal, nasional, lokal yang merupakan acuan pendidik, dan inti pendidikan terjadi dalam prosesnya yaitu situasi interaktif yang menghasilkan peserta didik tumbuh-kembang ke arah yang dikehendaki.

Hadirnya teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan, karena sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan dengan misi instrumental. Untuk menjawab masalah yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Indonesia, maka salah satu solusinya adalah membekali para pendidik sebagai tenaga-tenaga profesional (guru profesional) yang benar-benar memahami, menghayati dan dapat menerapkan keahliannya, sehingga di era globalisasi ini Indonesia

mampu menempatkan dirinya sejajar dengan negara-negara lain yang sudah maju bidang pendidikannya.

Berikut adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap guru Indonesia, yang meliputi: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, (4) Kompetensi Profesional, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Kompetensi Pedagogik,

Merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan kemampuan mengelola peserta didik di bidang pedagogik ada tujuh kemampuan yang tercakup di dalamnya yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Melakukan pengembangan kurikulum
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- f. Menjalin komunikasi dengan peserta didik
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi

Adapun Sub Kompetensi Pedagogik adalah:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam, yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan

materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

2.2 Kompetensi Kepribadian,

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sosok yang benar-benar dapat dipercaya dan diteladani bagi setiap peserta didiknya. Oleh karena itu ada beberapa Sub Kompetensi dalam Kompetensi Kepribadian ini, meliputi:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik.

2.3 Kompetensi Sosial,

Perlunya dimiliki Kompetensi Sosial bagi guru, karena setiap guru diwajibkan dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat bergaul secara efektif dengan siapa saja, istimewa kepada peserta didiknya, juga kepada tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus mempunyai kecerdasan interpersonal (*interpersonal smart*) sebagaimana Howard Gardner dalam teorinya *The Seven Smart*, serta semakin berkembangnya kecerdasan-kecerdasan yang lain sehingga menjadi *Multiple Smart* atau kecerdasan jamak. Dalam berpikir dan bertindak, guru harus mempedomani Kode Etik Guru dan Dosen, yang meliputi pedoman sikap, perilaku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Kompetensi Profesional

Adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun Sub Kompetensi dalam Kompetensi Profesional adalah:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi penguasaan langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Setidaknya keempat kompetensi dimaksud di atas wajib dimiliki oleh setiap guru yang kepadanya disebut sebagai pemangku jabatan profesional. Para guru di Indonesia menyadari bahwa jabatan guru

adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia-manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai IPTEKS dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

3. Simpulan

Menjadi guru profesional membutuhkan komitmen dan motivasi, serta sikap yang terpuji untuk dapat melayani peserta didik yang memerlukan perhatian, sentuhan kasih dan iklim belajar yang menyenangkan. Di abad ke 21, di usianya yang sudah 68 tahun merdeka, Indonesia benar-benar sangat mendesak (*urgent*) memiliki guru-guru yang "mempunyai hati dan keterpanggilan jiwa" untuk mengemban profesinya sebagai guru yang profesional.

Sosok guru di era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus siap menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong education*) dan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Luapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, kemajuan dan perkembangan yang dialami masyarakat yang sudah *well educated*, serta aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak, membawa konsekuensi yang semakin tidak mudah dan kompleks bagi pelaksana dalam sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya.

Pendidikan yang baik dan benar, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional.

Akhirnya, benarlah rumusan definisi profesi sebagaimana Kamus Webster, 1989, bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu, artinya, jabatan profesional tidak bisa

dilakukan atau dipegang oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya. Contoh pastinya dalam hal ini ialah guru.

DAFTAR PUSTAKA

- JICA-FPMIPA UPI, 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. IMSTEP-JICA. Bandung, UPI Press.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2000. *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta.